

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Televisi adalah media komunikasi jarak jauh dengan penayangan gambar dan pendengaran suara, baik melalui kawat maupun secara elektromagnetik tanpa kawat (Palapah,1983: 83). Saat ini televisi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Banyak orang menghabiskan waktunya lebih lama di depan pesawat televisi dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk berbincang-bincang dengan keluarga. Bagi banyak orang, televisi adalah cermin perilaku masyarakat yang dapat menjadi candu. Televisi memperlihatkan bagaimana kehidupan orang lain dan memberikan ide bagaimana orang menjalani hidup. Oleh karena itu, televisi memiliki dampak sangat terasa terhadap budaya masyarakat, seperti di antaranya adalah bahasa ataupun *life-style* modernitas.

Bak jamur di musim hujan, televisi bermunculan di Indonesia, baik televisi yang berskala nasional maupun lokal. Jangkauan televisi yang bersifat nasional cenderung memberikan informasi yang berskala nasional, padahal masyarakat juga membutuhkan informasi lokal atau yang berasal dari sekitar mereka. Ini dapat menjadi nilai lebih dari televisi lokal.

Untuk menarik perhatian masyarakat, televisi menyuguhkan program-program yang sangat variatif seperti hiburan, tuntunan rohani, informasi, pengetahuan, pendidikan, dan sebagainya. Acara-acara tersebut dikemas dengan cara yang *apik* dan variatif, seperti

ceramah keagamaan, *request*, laporan langsung, monolog, *quiz*, *talkshow*, film, *reality show*, sinetron, pencarian bakat, berita, dan lain-lain .

Berita saat ini menjadi salah satu program yang digemari oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya stasiun televisi yang menayangkan program berita di televisi. Ini merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat akan informasi karena menurut Spencer dalam Dedi Iskandar Muda (2005:21) berita adalah setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca atau pendengar. Berita digunakan sebagai ajang penyaluran informasi terbaru baik dari tanah air maupun dari seluruh dunia. Untuk menarik perhatian *audience*, kini berita tidak hanya disiarkan dalam bentuk atau ragam resmi saja melainkan juga dikemas dalam suasana santai, bahkan banyak juga yang dibuat lebih variatif dengan mengundang para pemirsa untuk bergabung secara interaktif melalui telepon untuk memilih berita dan memberi komentar atau opini. Salah satu siaran berita yang memberi kesempatan kepada *audience* dengan telepon interaktif secara langsung untuk memilih berita sekaligus memberi komentar adalah *Kabar Awan* yang ditayangkan oleh stasiun televisi lokal TATV di Solo.

Kabar Awan adalah program *livenews* yang menampilkan sembilan berita pilihan yang bisa dipilih oleh pemirsa secara langsung dan pemirsa bisa memberikan komentar serta opini yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa sehari-hari. Bahasa pengantar dalam program ini adalah bahasa Jawa. Acara ini dapat dipantau di dua belas kabupaten di Jawa Tengah khususnya sekitar Solo. Banyak informasi baik nasional maupun lokal yang bisa disimak melalui acara ini. Sehingga banyak warga masyarakat yang memantau dan sekaligus berinteraksi melalui telepon untuk memilih berita dan

berkomentar. Selain informasi, ada hal lain yang menarik untuk diamati dalam acara ini, yaitu bahasa yang digunakan khususnya ragam tingkat tutur yang terefleksi dalam tuturan berita, tuturan pembaca berita, dan tuturan penelepon. Dengan adanya ragam bentuk tingkat tutur bahasa Jawa dalam tuturan pembaca berita dan penelepon ketika terjadi interaksi dalam program berita *Kabar Awan*, maka menjadi menarik mengamati tingkat tutur bahasa dalam acara *Kabar Awan* yang meliputi bentuk tingkat tutur dan faktor penentunya serta kaidah pemilihan bentuk tingkat tutur dan kaidah pemilihan leksikonnya.

Tingkat tutur (*speech levels*) dalam suatu bahasa pada umumnya terjadi karena bahasa mempunyai cara-cara tertentu untuk menunjukkan sikap hubung antarmasyarakat yang disebabkan oleh perbedaan status sosial. Ada kelompok masyarakat tertentu yang dapat dihadapi seperti biasa. Akan tetapi ada pula kelompok masyarakat tertentu yang harus dihormati. Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan status sosial di masyarakat. Beberapa di antaranya adalah karena perbedaan fisik, keadaan ekonomi, alur kekerabatan, perbedaan usia, jenis kelamin, kekhususan kondisi psikis, dan sebagainya. Dengan demikian perbedaan rasa hormat yang tertuju kepada kelompok atau golongan orang yang berbeda-beda ini sering terefleksi pada bahasa masyarakat tersebut. Berikut adalah contoh tuturan berbahasa Jawa melalui telepon yang dikutip dari berita *Kabar Awan TATV*.

1. *Wilujeng siyang Pak Agus..Wilujeng siyang
Inggih....saking Karanganyar badhe ngersaaken kabar ingkang pundi Pak Agus?
Nomer gangsal ...Nomer gangsal nggih...Monggo dipunpirsani lajeng saged paring
tanggapan*

(*Kabar Awan TATV*, 25 Desember 2008)

Terjemahan

1. *Selamat siang Pak Agus...Selamat siang*

Iya....dari Karanganyar menginginkan berita yang mana Pak Agus?

Nomer lima ... Nomer lima ya....silahkan menyaksikan kemudian bisa memberikan tanggapan.

(Kabar Awan TATV, 25 Desember 2008)

Wacana (1) di atas adalah tuturan antara pembaca berita (PB) dan penelpon (P). Tuturan bercetak miring adalah tuturan PB, sedangkan tuturan bercetak normal dengan garis bawah adalah tuturan P. Dialog tersebut terjadi ketika PB menyapa dan menawarkan berita kepada P. Analisis difokuskan pada tuturan PB. Butir *wilujeng* 'selamat', *siyang* 'siang', *inggih* 'iya', *saking* 'dari', *badhe* 'akan', *inggang* 'yang', *pundi* 'mana', *gangsals* 'lima', *lajeng* 'kemudian', dan *saged* 'bisa' dapat digolongkan ke dalam leksikon *krama*. Butir *dipunpirsani* 'disaksikan' dan butir *ngersaaken* 'menginginkan' dikelompokkan ke dalam leksikon *krama inggil*. Butir *paring* 'beri' adalah leksikon *krama andhap*. Selain leksikon *krama*, *krama inggil* dan *krama andhap*, pada dialog di atas juga ditemukan leksikon netral seperti pada butir Pak 'panggilan untuk orang laki-laki', Agus 'nama orang', *kabar* 'berita', Karanganyar 'nama Kabupaten', *nomer* 'urutan', dan *tanggapan* 'opini'. Karena leksikon yang digunakan dalam dialog di atas adalah *krama*, *krama inggil*, *krama andhap* dan *netral*, maka dapat disimpulkan ragam tingkat tutur yang dipakai adalah ragam *krama alus*.

Terdapat faktor penentu untuk menentukan tingkat tutur yang digunakan dalam tuturan di atas. Faktor penentu yang paling menonjol dalam tuturan yang dituturkan oleh PB kepada P adalah tingkat formalitas hubungan PB dan P. Kehadiran P sebagai tamu dalam tuturan di atas menyebabkan PB memilih bentuk tingkat tutur *krama alus* dengan cara menggunakan leksikon-leksikon *krama* dan *krama inggil* dalam tuturannya. Hal ini

dilakukan karena tingkat hubungan antara PB dan P. PB menganggap P memiliki posisi lebih tinggi daripada dia sendiri sehingga bentuk tingkat tutur yang dipilih adalah *krama alus*

Dalam pemilihan bentuk tingkat tutur yang tepat ketika seorang penutur berkomunikasi dengan mitra tutur, ada kaidah-kaidah tertentu yang harus dipatuhi apabila ingin tuturannya dapat diterima sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Kaidah itu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang di antaranya adalah jenis kelamin, umur, pekerjaan, pendidikan, dan tingkat keakraban. Persamaan atau perbedaan faktor sosial di antara peserta ujaran dapat menimbulkan hubungan simetris dan asimetris, akrab dan tidak akrab, serta campuran diantara keduanya, yaitu simetris-akrab, simetris-tidak akrab, asimetris-akrab, asimetris tidak akrab (Sasangka, 2007:147). Hal itu sangat mempengaruhi pemilihan bentuk tingkat tutur, seperti contoh tuturan berikut ini.

2. Nah... muga-muga wae jeng Amel... pelayanane, service iki uga ora mudhun... (*bener banget...*) sanadyan tikete regane tetep padha tetep ajeg nanging pelayanane tak kira kudu ee... uga tetep ajeg aja terus dadi mudhun ya jeng ya... (*he em... iki nek... iki sing apa numpak transportasi ki munggah pelayanane kudu ya munggah mbarengi ya jeng ya...*)

Kabar Awan TATV, 26 Desember 2008

Terjemahan

2. Nah...semoga saja saudari Amel... pelayanannya, service ini juga tidak turun... (*bener sekali...*) walaupun tiketnya harganya tetap sama tetap stabil namun pelayanannya dapat diduga harus ee.. juga tetap ajeg jangan nanti jadi turunn ya saudari ya... (*he em... ini jika... ini yang naik transportasi juga naik pelayanannya harus ya naik mengikuti ya saudari ya...*)

Kabar Awan TATV, 26 Desember 2008

Tuturan dalam wacana (2) di atas adalah tuturan antara pembaca berita satu (PB1) dan pembaca berita dua (PB2). Tuturan bercetak normal adalah tuturan PB1 sedangkan tuturan bercetak miring adalah tuturan PB2. Tuturan itu terjadi ketika kedua PB menyampaikan harapan setelah berita dibacakan. Ragam tingkat tutur yang dipakai dalam tuturan di atas adalah *ngoko lugu* karena tuturan tersebut tersusun dari leksikon-leksikon *ngoko* dan *netral*. PB1 maupun PB2 menggunakan ragam tingkat tutur *ngoko lugu* karena dipengaruhi oleh persamaan faktor sosial di antara keduanya, yaitu persamaan pekerjaan, sehingga hubungan antara PB1 dan PB2 dapat dikatakan simetris atau sejajar. Selain faktor kesamaan pekerjaan, faktor keakraban diantara keduanya juga mempengaruhi pemilihan tingkat tutur. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa hubungan antara PB1 dan PB2 adalah simetris-akrab sehingga bentuk tingkat tutur yang sesuai adalah *ngoko lugu-ngoko lugu*, artinya PB1 menggunakan *ngoko lugu* dan PB2 juga menggunakan *ngoko lugu*.

Penggunaan tingkat tutur sangat mudah dijumpai di dalam masyarakat Jawa karena di Jawa penggolongan masyarakat berdasarkan berbagai tingkatan masih sering dijumpai, antara lain penggolongan berdasarkan usia, pekerjaan, pendidikan, keturunan, kekayaan, dan sebagainya. Bahkan fenomena tersebut dapat terjadi di mana pun termasuk dalam penyiaran berita seperti dalam acara *Kabar Awan* di *TATV*.

Bahasa Jawa dengan tingkat tuturnya, di televisi lokal tampak sangat akrab terdengar di telinga pendengar karena televisi lokal adalah media yang dekat dengan masyarakat sehingga bahasa yang digunakan adalah yang akrab dengan masyarakat setempat, misalnya siaran televisi di Jawa, hampir semua televisi lokal di Jawa meskipun menggunakan bahasa Indonesia karena hampir semua penduduk Jawa dapat berbahasa

Jawa, mereka masih tetap memasukkan acara-acara berbahasa Jawa karena bahasa sehari-hari masyarakatnya adalah bahasa Jawa. Karena itu, tingkat tutur bahasa Jawa dalam televisi lokal sangat mudah dijumpai.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini membahas tingkat tutur bahasa Jawa dalam berita *Kabar Awan* di *TATV* untuk menemukan bentuk-bentuk tingkat tutur dan faktor penentunya, tingkat tutur yang paling sering digunakan, kaidah pemilihan tingkat tutur, dan kaidah pemilihan leksikon.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada acara berita. Data diambil dari tuturan berita, tuturan sesama pembaca berita dan tuturan pembaca berita dengan penelepon dalam program berita *Kabar Awan* yang disiarkan melalui televisi di Solo. Kekhasan data dapat dilihat dari adanya ragam tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan yang disebabkan beberapa faktor.

Berangkat dari latar belakang di atas, secara ringkas masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1 Apa saja bentuk tingkat tutur yang terjadi dalam berita *Kabar Awan* pada *TATV* di Solo?
- 2 Apa saja faktor penentu penggunaan tingkat tutur dalam berita *Kabar Awan* pada *TATV* di Solo?
- 3 Apa bentuk tingkat tutur yang paling dominan dalam berita *Kabar Awan* pada *TATV* di Solo?

- 4 Bagaimanakah pola pemilihan bentuk tingkat tutur dalam berita *Kabar Awan* pada *TATV* di Solo?
- 5 Bagaimanakah pola pemilihan leksikon dalam berita *Kabar Awan* pada *TATV* di Solo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalahnya, tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1 Mendeskripsikan bentuk tingkat tutur dalam berita *Kabar Awan* pada *TATV* di Solo
- 2 Mengidentifikasi faktor penentu penggunaan bentuk tingkat tutur dalam berita *Kabar Awan* pada *TATV* di Solo
- 3 Menentukan bentuk tingkat tutur yang paling dominan dalam berita *Kabar Awan* pada *TATV* di Solo
- 4 Mengidentifikasi pola pemilihan bentuk tingkat tutur dalam berita *Kabar Awan* pada *TATV* di Solo
- 5 Mengidentifikasi pola pemilihan leksikon dalam berita *Kabar Awan* pada *TATV* di Solo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Sumbangan teoretis penelitian ini akan berwujud khasanah teori linguistik yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosiolinguistik, utamanya pada bentuk tingkat tutur

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca, khususnya bagi peminat penelitian bahasa karena di dalam pemakaian bahasa berita di televisi lokal banyak sekali hal yang dapat diamati.